



Pengembangan Media Pembelajaran PPKn Berbasis Peta Konsep Untuk Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Devi Poniasari ^{a,1*}, Chairiyah ^{a,2}, Wachid Pratomo ^{a,3}, Nadziroh ^{a,4}

^a Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

¹ poniasarid@gmail.com*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 11 April 2024;

Revised: 28 April 2024;

Accepted: 2 Mei 2024.

Kata kunci:

Pengembangan Media;

Media Pembelajaran;

Peta Konsep;

Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis Peta Konsep untuk siswa kelas V SD Negeri Jarakan Sewon Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima langkah: (1) Analisis, (2) Desain, (3) Pengembangan, (4) Implementasi, dan (5) Evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Validitas instrumen diuji oleh ahli materi dan ahli media, sementara produk diujicobakan menggunakan instrumen uji coba. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran PPKn berbasis Peta Konsep untuk kelas V SD Negeri Jarakan Sewon Bantul dinilai "Sangat Layak". Penilaian ahli media mencapai 98,33% dengan kategori "Sangat Baik", sedangkan penilaian ahli materi mencapai 96,67% dengan kategori "Sangat Layak". Guru kelas V memberikan penilaian rata-rata sebesar 90% dengan kategori "Sangat Layak". Respon peserta didik terhadap uji coba produk menunjukkan rata-rata persentase 100%, menunjukkan bahwa Peta Konsep dalam pembelajaran PPKn memiliki kriteria "Sangat Menarik".

ABSTRACT

Keywords:

Development of

Instructional Media;

Instructional Media;

Concept Maps; Civics

and Citizenship

Education (PPKn).

Development of Civics and Citizenship Education (PPKn) Instructional Media Based on Concept Maps for Fifth-Grade Students in Elementary School. This study aims to evaluate the development of Civics and Citizenship Education (PPKn) instructional media based on Concept Maps for fifth-grade students at Jarakan Sewon Bantul Elementary School. The research method employed is the Research and Development (R&D) method utilizing the ADDIE model comprising five steps: (1) Analysis, (2) Design, (3) Development, (4) Implementation, and (5) Evaluation. Data collection techniques include questionnaires, interviews, and documentation. The validity of the instruments was assessed by subject matter experts and media experts, while product testing was conducted using trial instruments. Data analysis was conducted using both qualitative and quantitative approaches. The results indicate that the PPKn instructional media based on Concept Maps for fifth-grade students at Jarakan Sewon Bantul Elementary School is rated as "Highly Suitable". Media expert assessment yielded a score of 98.33% with a rating of "Excellent", while subject matter expert assessment yielded a score of 96.67% with a rating of "Highly Suitable". Fifth-grade teachers provided an average rating of 90% with a rating of "Highly Suitable". Student responses to the product trial showed an average percentage of 100%, indicating that the Concept Maps in PPKn instruction meet the criteria of "Highly Engaging".

Copyright © 2024 (Devi Poniasari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Poniasari, D., Chairiyah, C., Pratomo, W., & Nadziroh, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran PPKn Berbasis Peta Konsep Untuk Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v4i1.2113>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan fisik, dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang keberadaannya (Hidayati, 2016). Proses pendidikan ini terjadi transfer pengetahuan dari guru ke siswa di lingkungan sekolah, di mana siswa diwajibkan mengikuti petunjuk guru (Mutmainah & Kamaluddin, 2018). Penting bagi individu yang terlibat dalam pendidikan, baik guru maupun siswa, untuk memiliki kesadaran yang baik saat menghadapi situasi pendidikan, dengan memahami bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan berdasarkan realitas yang ada (Prasetiawati, 2017). Secara khusus, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pendewasaan atau anak yang masih dalam proses kedewasaan tinggi bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa (Zainudin, A. (2018).

Pendidikan tidak hanya terbatas pada konteks sekolah (pendidikan formal). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan di memiliki oleh Indonesia tiga pilar, yakni keluarga (pendidikan informal), persekolahan (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal) (Digdoyo, 2019). Ketiga pilar tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semboyan Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani," menggambarkan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan. "Ing ngarsa sung tuladha" berarti memberi contoh di depan, sementara "Ing madya mangun karsa" mengandung makna berada di tengah-tengah untuk membangun semangat. Tut wuri handayani memiliki arti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh (Nugraha dkk, 2020; Digdoyo, 2019; Suryadi, 2022). Oleh karena itu, prinsip yang terkandung dalam semboyan Ki Hajar Dewantara tersebut adalah bahwa seorang guru perlu menunjukkan perilaku yang konsisten dan konsekuen, jujur, adil, dan bertanggung jawab ((Isfah, 2022; Samho & Yasunari, 2009; Indayanti & Mutia, 2018; Pramujiono dkk, 2020). Guru juga diharapkan menjadi teladan, siap berada di garis terdepan saat menghadapi kesulitan, dan berada di garis belakang ketika menghadapi kesenangan, sehingga mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik.

Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memperkuat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasar dalam kebudayaan Indonesia dan harapannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2024). Pentingnya hak asasi manusia hak yang perlu diajarkan sejak dini menyebabkan siswa perlu memahami kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). Pengertian kewarganegaraan lebih luas dari kewarganegaraan. Kewarganegaraan tidak terbatas pada keanggotaan organisasi nasional tetapi meluas pada urusan kenegaraan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa (Wijianto dan Winarto, 2010). Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting karena membantu siswa mengembangkan karakter bangsa yang kuat dan mengajarkan mereka tentang prinsip-prinsip yang terkandung didalam pancasila (Sihombing & Lukitoyo, 2021). Pembangunan kepribadian menjadi arah utama pembangunan nasional. ini terlihat bahwa setiap usaha dalam pembangunan selalu dimaksudkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter (Supriadi, 2016).

Salah satu tugas seseorang guru dapat diselesaikan adalah dengan menggunakan metode pengajaran interaktif (Abdulmajid, 2017). Saat ini, lingkungan belajar sangat beragam, termasuk media tradisional dan berbasis teknologi. "Peta konsep" adalah cara untuk mengembangkan pemikiran secara komprehensif dengan menangkap pemikiran yang berbeda dari sudut yang berbeda. Peta konsep mendorong pemikiran divergen dan pemikiran kreatif.

Peta konsep dikembangkan untuk memperdalam struktur kognitif suatu pelajaran dan mengungkapkan kepada siswa dan guru apa yang diketahui siswa (Kuncoro & Haryani, 2022). Peta konsep adalah bagian dari strategi organisasi. Tujuan strategi organisasi untuk membantu siswa dalam memahami materi organisasi, yaitu membantu mereka belajar bagaimana memahami materi baru. Peta konsep bisa menjadi solusinya.

Bagaimana menciptakan pembelajaran yang memiliki makna bagi siswa dalam konteks Pembelajaran PPKn (Santoso dkk, 2023). Saat ini, sekolah dasar di Indonesia mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Fasilitas pembelajaran yang inovatif dan kreatif ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama di dalam kelas (Widianto, E. (2021).

Dari hasil observasi guru kelas 5 SD Terpencil Sewon Bantul pada tanggal 23-27 September 2022 diketahui bahwa pembelajaran sosial yang diterapkan langsung di SD telah memberikan dampak. Untuk siswa. Minat belajar. Guru berperan penting sebagai pendidik dalam pendidikan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan gaya hidup yang penting untuk kehidupan nyata. Meskipun demikian mengatakan, proses pelatihan guru masih sangat kecil.

Salah satu penyebab utama hal ini adalah cara guru mengajar dengan cara yang lebih tradisional. Artinya mengajar, memberikan materi melalui Lembar Kerja Siswa (WW), menggunakan papan tulis, dan melaksanakan sesi berbicara dengan siswa baru atau aktif di kelas. Apalagi siswa yang pasif tidak begitu berperan penting dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran apapun yang guru gunakan untuk menjelaskan materi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih intens. Selama proses pembelajaran, siswa tidak diberi kesempatan untuk menciptakan pengetahuannya sendiri. Bagaimana keadaan siswa. Apa yang mereka pelajari di kelas tidak ada artinya dalam kehidupan mereka. Jadi, Anda memerlukan lingkungan yang tepat untuk mempelajari pelajaran ini.

Berdasarkan tugas yang ada, perangkat belajar tentang menerima pelajaran yang sangat penting dalam menyediakan pembelajaran yang berkesinambungan. Contoh alat pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan adalah alat pembelajaran peta konsep. Menggunakan peta konsep sebagai alat pengajaran yang kreatif dan inovatif sangatlah mudah bagi setiap guru. Guru dapat menambahkan berbagai gambar dan bentuk yang menarik pada peta konsepnya. Berdasarkan permasalahan yang ada di SDN Sewon Bantul, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran PPKn berbasis peta konsep yang diberi nama "Pengembangan lingkungan belajar PPKn berbasis peta konsep untuk siswa kelas 5 SD Negeri Sewon Bantul".

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) untuk menciptakan dan mengevaluasi efektivitas suatu komoditas secara sistematis. R&D bertujuan untuk memahami, mengevaluasi, dan meningkatkan model, strategi perencanaan, dan prosedur agar lebih ketat, praktis, produktif, dan berkelanjutan. Salah satu prosedur pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang meliputi tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Penelitian dilakukan dengan melibatkan siswa kelas V C di Sekolah Dasar Negeri Jarakan Sewon Bantul yang beralamat di Jl. Bantul No.4,5, Kweni, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Jarakan Sewon Bantul, dengan jumlah subjek uji coba terbatas hanya 5 siswa, sementara subjek utama uji coba lapangan adalah 24 siswa kelas V C. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2022 hingga tahun ajaran 2022/2023.

Hasil dan Pembahasan

Investigasi ekspansi mengaplikasikan investigasi R&D (research and development) dengan model investigasi ADDIE serta terdiri dari lima periode ekspansi yaitu periode menjabarkan, periode kreasi, periode ekspansi, periode implementasi serta periode evaluasi. Investigasi ekspansi menghasilkan komoditas tertentu serta menguji efektivitas komoditas tersebut (Sugiyono, 2017). Komoditas nan dimutakhirkan serta dikembangkan hendaknya mempunyai standarisasi baik dari segi tampilan corong maupun isi materi nan dikandungnya, sehingga produk tersebut bisa dinyatakan bermutu sertacocok untuk keperluan penatarab. Bagian pembahasan ini mencakup menjabarkan

ekspansi corong serta aspek kelayakan komoditas. Pembahasan mengenai kedua permasalahan ini adalah sebagai berikut.

Pengembangan lingkungan pengajaran PPKn berbasis peta konsep dilatarbelakangi oleh terbatasnya alat dan bahan ajar nan dikembangkan oleh instruktur SD jarak jauh untuk mengajar PPKn, khususnya menggunakan materi tentang keanekaragaman budaya nan ada di Indonesia. Bahkan pada periode observasi pertama, banyak petatar nan belum memahami apa nan dijelaskan instruktur kepada mereka. Salah satunya adalah cara instruktur mengajar masih tradisional. Perkuliahan menggunakan Lembar Kerja Petatar (LKS), menjelaskan materi serta mengikuti sesi tanya jawab dengan petatar nan biasanya merupakan petatar aktif di kaliber. Metode pengajaran nan dipergunakan instruktur analitis menyampaikan materi bisa membuat penataran menjadi membosankan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menciptakan lingkungan belajar nan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar petatar.

Corong penataran adalah segala sesuatu nan dipergunakan bakal menolong mengekspresikan perkara nan berasosiasi pada langkah menelaah. Jelas analitis pembuatan corong penataran diselaraskan atas tabiat petatar. Dalam investigasi ini Peta Konsep dianggap cocok sebagai corong penataran, karena corong Peta Konsep merupakan peta jalur memori nan bagus, memungkinkan petatar mengorganisasikan fakta serta pemikiran rupa sedemikian sehingga melibatkan otak sejak awal. Artinya menghafal informasi lebih mudah dan dapat diandalkan dibandingkan menggunakan metode menulis tradisional. Gambar meningkatkan minat membaca karena membantu pembaca memvisualisasikan bagaimana mereka dapat meningkatkan daya ingatnya (Bangsawan, 2023). Peta konsep dikembangkan baik untuk petatar maupun instruktur untuk memahami dan mengungkapkan struktur kognitif pelajaran. Kesamaan nan dimiliki peta konsep adalah bahwa peta tersebut menggunakan berbagai warna serta kurva, simbol, gambar, dll. memiliki tekstur alami.

PPKn merupakan salah satu bentuk pendidikan nan sangat penting karena membantu petatar mengembangkan karakter bangsa nan kuat serta mengajarkan kadar nan terkandung analitis prinsip-prinsip Pancasila. Kewarganegaraan tidak terbatas pada keanggotaan organisasi-organisasi nasional, tetapi diartikan sebagai berkaitan dengan negara dan hal-hal nan berkaitan dengan negara analitis hayat berbangsa. Penataran kewarganegaraan atau istilah Pancasila telah dikenal dalam kurikulum sekolah Indonesia sejak tahun 1968 sebagai upaya untuk menghasilkan pemukiman negara nan baik, artinya pemukiman negara nan mengetahui tugas serta haknya. Ketersediaan alat peraga dinilai sangat berguna dalam menunjang penataran petatar.

Ekspansi alat ajar peta konsep ini menggunakan model ADDIE lima langkah yaitu menjabarkan, kreasi, ekspansi, implementasi dan evaluasi. Model ADDIE terdiri dari lima komponen dengan alur yang rinci, sistematis dan fleksibel dalam mendefinisikan proses investigasi ekspansi. Periode pertama adalah menjabarkan. Selama kurun waktu tersebut penulis mengamati kaliber instruktur serta melakukan pengamatan awal dengan melakukan interviu awal kepada ketua kaliber VC untuk memahami karakteristik petatar. Pengamatan dan interviu menunjukkan bahwa penulis masih menggunakan metode pengajaran tradisional dalam menjelaskan materi melalui LKS. Hal ini menurunkan kemampuan petatar analitis memahami materi nan disampaikan instruktur. Langkah kedua adalah kreasi. Pada tahap ini penulis menyiapkan dasar peta konsep. Pada Canva, Anda perlu memperhatikan beberapa faktor antara lain kesesuaian gambar dengan materi, kombinasi corak, jenis font, serta dorongan petatar dalam merancang konsep komoditas nan akan dikembangkannya.

Fase ketiga adalah fase pengembangan, dimana peneliti mulai mengimplementasikan desain yang dikembangkan pada fase kedua. Para peneliti mencetak peta konsep menggunakan fisika HVS. Setelah Anda meletakkan semua komponen dalam satu perangkat, langkah selanjutnya adalah: Pengecekan media dan bahan untuk mengetahui kesesuaian media yang dikembangkan. Setelah evaluasi verifikator, produk dimodifikasi sesuai dengan rekomendasi verifikator untuk memastikan

kesesuaiannya untuk pengujian lapangan. Langkah keempat adalah implementasi. Pada tahap ini peneliti melakukan uji lapangan berdasarkan saran perbaikan yang diperiksa dan dikaji oleh para ahli. Dan untuk mengetahui hasil tesnya, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui jawabannya setelah mereka membacanya dengan menggunakan alat peta konsep pendidikan. Langkah terakhir dalam pengembangan ADDIE adalah evaluasi. Langkah ini mencakup evaluasi alat pemetaan konsep yang telah divalidasi dan diuji di lapangan. Hasil penilaian diperoleh melalui penilaian pemeriksa dan angket yang dibagikan kepada siswa. Berdasarkan rekomendasi dan informasi yang diberikan kepada guru dan siswa selama evaluasi ini, peta konsep layak digunakan dalam proses pembelajaran tanpa modifikasi.

Peta Konsep adalah teknik agar membantu proses berpikir otak secara teratur membuka potensi otak dalam berpikir, karena menggunakan teknik grafis yang berguna untuk menyediakan tata bahasa universal. Hal ini dapat diperoleh lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan teknik pencatatan tradisional (yang hanya terdiri dari satu peringatan tanpa gambar). Gambar dapat meningkatkan motivasi membaca karena membantu pembaca menjadi lebih perhatian untuk meningkatkan pemahaman. Dengan adanya peta konsep diharapkan dengan banyaknya ilustrasi dan peringatan dalam suatu konsep, siswa mempunyai kemampuan memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan dimengerti. Dari kedua temuan tersebut terlihat bahwa *Peta Konsep* hendaknya dikembangkan sebagai media pendidikan yang dapat mengarahkan siswa dalam proses belajar karena *Peta Konsep* adalah suatu metode pembelajaran yang bisa mengaitkan konsep-konsep dalam bentuk gambar.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pelajaran yang wajib untuk semua kalangan masyarakat hal ini dilakukan untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan apa yang disyaratkan oleh pancasila dan UUD 1945, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara Indonesia yang bermoral lurus, cerdas, dan terampil. Dari pendapat ahli tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu yang utama bentuk pendidikan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa yang bermoral tinggi.

Data hasil validasi pengembangan *Peta Konsep* sebagai media pengajaran diperoleh dari data validasi media, materi, guru dan angket peserta didik. Data yang diperoleh meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif merupakan pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan koreksi terhadap media *Peta Konsep* yang digunakan. Hasil pengembangan dalam peneliti ini berupa produk media pembelajaran *Peta Konsep* dalam pembelajaran kewarganegaraan. Peneliti ini menggunakan metode penelitian pengembangan ADDIE terdiri dari beberapa tahap termasuk analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Kelayakan dari produk ini dihasilkan dengan menggunakan instrumen angket yang didalamnya terdapat komentar dan saran yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan guru kelas. Adapun hasil dari ahli media mendapatkan perolehan persentase sebesar 96% dengan kriteria sangat baik sehingga dikatakan sangat layak untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun saran yang diberikan oleh ahli media yaitu sesuaikan saran. Validasi ahli materi mendapatkan perolehan persentase sebesar 96% dengan kriteria sangat baik sehingga dikatakan sangat layak untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun saran yang diberikan oleh ahli materi yaitu untuk materi sudah sesuai. Validasi selanjutnya yaitu guru kelas. Hasil dari validasi guru kelas mendapatkan perolehan persentase 90% dengan kriteria sangat baik dan layak dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan dari pengembangan Media Pembelajaran PPKn berbasis *Peta Konsep* ialah memaksimalkan kerja otak dalam berpikir, meningkatkan fokus seseorang, membantu membangun jaringan pertukaran informasi, memberikan gambaran pada peta pikiran, dan membantu seseorang dalam mengelompokkan konsep dan membandingkannya. Selain memiliki kelebihan Media

pembelajaran PPKn berbasis *Peta Konsep* ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu waktu terbuang untuk mencari kata kunci dan hanya cocok untuk orang yang memiliki gaya belajar visual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan yaitu dengan menggunakan metode R&D Sugiyono (2012:409) dan model penelitian ADDIE, kami mengembangkan peta konsep berdasarkan kurikulum PPKn kelas 5 SD Negeri Jarak Sewon Bantul dan dianalisis, dirancang dan dikembangkan, implementasi, dan evaluasi. Hasil validasi media pendidikan PPKn berdasarkan peta konsep SD Negeri Sewon Bantul Kelas V menunjukkan peningkatan sebesar 98% pada kategori “Berkinerja Tinggi” dan kategori “Berkinerja Tinggi” yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli media. kategori sangat baik dengan peningkatan sebesar 96% diberikan oleh guru kelas. Artinya, lingkungan berbasis peta konsep ini diakui sesuai untuk pengembangan mata pelajaran PPKn.

Referensi

- Abdulmajid, N. W., Pramuntadi, A., Riyanto, A. B., & Rochmah, E. (2017). Penerapan e-learning sebagai pendukung adaptive learning dan peningkatan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Bantul. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(2), 170-182.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan Minat Baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1).
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Indayanti, I., & Mutia, M. (2018). *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Isfah, S. M. (2022). *Analisis Sifat Kepribadian Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Sistem Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Kuncoro, W. H., & Haryani, F. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis dan Minat Belajar Siswa. *Abacus: Academic Journal of Mathematics Learning and Education*, 3(1), 31-48.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 45-54.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., ... & Husen, W. R. (2020). *Pengantar pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar*. Edu Publisher.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 297-311.
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92-119.

- Suryadi, S. N., Sari, A. P., Supiyati, A. A. A. S., & Arifah, E. (2022). *PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan Peran Pendidikan di Dalam Masyarakat*. GUEPEDIA.
- Susanti, F. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 193-202.
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213-224.
- Zainudin, A. (2018). Peran keluarga dalam pendidikan agama bagi remaja studi di dusun Darungan desa Kemuning Lor kecamatan Arjasa kabupaten Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1-22.